

**KAJIAN TINDAK TUTUR PEDAGANG SUVENIR
DI PANTAI PANGANDARAN BERDASARKAN PERSPEKTIF GENDER
(Tinjauan Sociolinguistik)**

Tri Pujiati¹
Rai Bagus Triadi²
Sastra Indonesia, Fakultas Sastra
Universitas Pamulang

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) bentuk tuturan pedagang suvenir pria saat menjajakan barang dagangannya di Pantai Pangandaran, (2) bentuk tuturan pedagang suvenir wanita saat menjajakan barang dagangannya di Pantai Pangandaran, (3) bentuk tuturan pedagang suvenir pria pada saat proses tawar menawar di Pantai Pangandaran, (4) bentuk tuturan pedagang suvenir wanita pada saat proses tawar menawar di Pantai Pangandaran, (5) bentuk tuturan pedagang suvenir pria pada saat proses deal harga dengan pembeli di Pantai Pangandaran, (6) bentuk tuturan pedagang suvenir wanita pada saat proses deal harga dengan pembeli di Pantai Pangandaran, dan (7) perbedaan bentuk tuturan pedagang suvenir pria dan wanita pada saat transaksi jual beli di Pantai Pangandaran. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui teknik observasi dan teknik rekam yang diambil pada bulan Desember 2015. Hasil penelitian menunjukkan, (1) pedagang laki-laki cenderung kurang aktif dalam menyapa pembeli, (2) pedagang wanita lebih aktif menawarkan barang dagangannya kepada pembeli, (3) pedagang laki-laki cenderung bertahan dengan harga dan pandai untuk bernegosiasi, (4) pedagang wanita cenderung fleksibel dan mau memberikan diskon kepada pembeli, (5) ada beberapa pedagang pria yang sepakat dengan harga yang ditawarkan dan ada beberapa yang tidak sepakat. Kesepakatan harga biasanya terjadi karena penjual pria menurunkan harga, (6) pedagang wanita relatif lebih mudah mencapai kata sepakat, (7) pedagang wanita cenderung lebih berusaha menarik calon pembeli dengan menggunakan kata sapaan sedangkan pedagang pria menunggu respon calon pembeli untuk bertanya terlebih dahulu. Dalam tawar menawar, pedagang pria lebih berani mempertahankan harga sedangkan pedagang wanita lebih fleksibel. Pada bentuk tuturan kesepakatan terkadang pedagang pria sepakat dengan harga yang ditawarkan dan ada yang tidak sepakat. Berbeda dengan pedagang wanita yang berhasil mencapai kesepakatan, hal ini diakibatkan karena pedagang wanita lebih fleksibel dalam hal tawar menawar dengan calon pembeli.

Kata Kunci: *gender, tindak tutur, pedagang suvenir*

1. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang saling berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Sebagai makhluk sosial, manusia tentu melakukan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Soekanto (2002:61) memaparkan bahwa apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Salah satu media yang digunakan saat berinteraksi sosial tersebut adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun tulisan. Melalui bahasa, mereka saling menegur, berbicara atau bahkan mungkin berselisih paham.

Terkait dengan pemakaian bahasa sebagai media untuk berinteraksi di dalam hubungan sosial dan mengekspresikan gagasan, bahasa pun tidak bisa dilepaskan dari aspek-aspek sosial yang mencitrakan pengguna bahasa tersebut sebagai media untuk berinteraksi. Aspek-aspek sosial tersebut antara lain, usia, strata sosial, jenis pekerjaan, jenis kelamin, dan lain-lain. Pemaparan tersebut sejalan dengan pengertian sociolinguistik sebagai salah satu ilmu interdisipliner yang merupakan gabungan antara sosiologi dan linguistik. Oleh karena itu, sociolinguistik mempunyai kaitan erat dengan kedua kajian tersebut. *Socio* adalah masyarakat dan *linguistik* adalah kajian bahasa. Jadi, sociolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang

dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi) (Sumarsono, 2013: 1).

Pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan penelitian yang mengkaitkan bahasa dengan aspek sosial yang berupa gender. Gender atau perbedaan jenis kelamin dikaitkan dengan penggunaan bahasa. Peneliti akan meneliti tentang perbedaan bentuk tuturan antara pedagang souvenir pria dan wanita dalam menjajakan barang dagangannya, mulai dari proses menawarkan barang, proses tawar menawar, dan pada saat menyepakati harga yang ditawarkan oleh pedagang di Pantai Pangandaran, Jawa Barat. Lebih meruncing, peneliti akan mencoba memaparkan perbedaan pemilihan tuturan yang dilakukan oleh pedagang pria dan wanita dalam menjajakan barang dagangannya pada proses transaksi jual beli.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan data berupa tuturan dari pedagang souvenir di Pantai Pangandaran, Jawa Barat. Teknik pengumpulan data melalui teknik observasi dan teknik rekam. Data pada penelitian ini diambil pada bulan Desember 2015.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Bentuk Tuturan Pedagang Souvenir Pria dalam Menjajakan Barang Dagangan di Pantai Pangandaran

(Data 001)

Nama : Bapak Deni
 Jenis Kelamin : Pria
 Usia : 40 tahun
 Pekerjaan : Penjual souvenir
 Suku : Sunda
 Bahasa : Sunda

Percakapan

Peneliti : *Pak dupi ieu hargina sabaraha?*
 Pedagang : *Tilu puluhan*

Pada data 001 di atas, terjadi percakapan antara pedagang souvenir pria dan peneliti. Pedagang tersebut berusia 40 tahun dan berasal dari suku Sunda. Pada transkrip percakapan di atas terlihat bahwa pedagang souvenir laki-laki tidak menawarkan barang dagangannya terlebih dahulu. Dalam arti bahwa peneliti yang bertindak sebagai pembeli lebih aktif bertanya tentang barang dagangannya terlebih dahulu kepada penjual dengan menggunakan bahasa Sunda *Pak dupi ieu hargina sabaraha?* yang artinya *Pak kalau ini berapa harganya*. Terlihat bahwa pembeli (dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pembeli) lebih aktif untuk bertanya terlebih dahulu tentang harga souvenir yang dijual. Sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa penjual souvenir berjenis kelamin laki-laki pada data di atas tidak melakukan proses penawaran atau sapaan terlebih dahulu.

b. Bentuk Tuturan Pedagang Souvenir Wanita dalam Menjajakan Barang Dagangan di Pantai Pangandaran

Data 002

Jenis kelamin : Wanita
 Usia : 40 tahun
 Pekerjaan : Penjual souvenir
 Suku : Jawa
 Bahasa : Bahasa di rumah bahasa Jawa, bahasa sehari-hari Sunda

PercakapanPenjual : *Mangga neng tinggalian heula*Pembeli : *Ibu ieu geulang sabarahaan?*

Pada data 002 di atas, terjadi percakapan antara pedagang souvenir wanita yang menjual souvenir. Pedagang tersebut berusia 40 tahun dan berasal dari suku Jawa. Pada transkrip percakapan di atas terlihat bahwa pedagang souvenir perempuan lebih aktif menawarkan barang dagangannya kepada pembeli. Pedagang souvenir perempuan lebih aktif menawarkan barang dagangannya kepada calon pembeli dengan mengatakan *Mangga neng tinggalian heula* yang artinya *silakan Neng lihat-lihat dulu?*. Pada percakapan tersebut, dapat dilihat bahwa penjual souvenir mencoba menarik perhatian pembeli agar membeli souvenir yang ia jual. Penjual menawarkan barang dagangannya dengan meminta pembeli melihat souvenir yang ia jual.

c. Bentuk Tuturan Pedagang Souvenir Pria pada Proses Tawar Menawar di Pantai Pangandaran**(Data 001)**

Nama : Bapak Deni

Jenis Kelamin : Pria

Usia : 40 tahun

Pekerjaan : Penjual souvenir

Suku : Sunda

Bahasa : Sunda

PercakapanPeneliti : *Pak dupi ieu hargina sabaraha?*Pedagang : *Tilu puluhan*Peneliti : *Kirangna sabaraha atuh?*Pedagang : *Dua lima, bade?*Peneliti : *Ieu teh sadayana?*Pedagang : *Muhun*Peneliti : *Oh sahargi. Ari manawi teh tiasa lima belas?*Pedagang : *Hatur nuhun, teu acan tiasa.*Peneliti : *Pami dua puluh?*Pedagang : *Mangga. Bade sabaraha hiji?*Peneliti : *Anu mana nya? Ieu artosna nampi barangna.*Pedagang : *Oh muhun, hatur nuhun.*

Pada data 001 di atas, dapat dilihat proses tawar menawar yang dilakukan antara pedagang dan pembeli. Pada saat proses tawar menawar, dapat dilihat bahwa pembeli yang pertama kali menanyakan harga souvenir kepada pedagang dengan *Pak dupi ieu hargina sabaraha?* yang artinya *Pak kalau ini berapa harganya*. Kemudian pedagang mengatakan bahwa harga souvenir yang ia jual adalah 30 ribu. Pada saat pedagang mengatakan bahwa harga souvenir yang ia jual 30 ribu, pembeli mencoba menawar dengan mengatakan *kirangna sabaraha atuh?* (kurangnya berapa?). Pedagang lalu menurunkan harganya dengan mengatakan *dua lima, bade?* (dua puluh lima ribu, mau?). Pembeli kemudian bertanya kepada penjual apakah harga 25 ribu itu untuk semua barang yang dijual. Setelah mengetahui bahwa harga barang semuanya sama yaitu 25 ribu, pembeli mencoba untuk menawar harga barang tersebut dengan mengatakan *oh sahargi, Ari manawi teh tiasa lima belas?* (oh semuanya sama harganya, kirain bisa lima belas?). Pada proses tawar menawar tersebut, pedagang pria belum bisa menyetujui harga yang diberikan oleh si pembeli dengan mengatakan *hatur nuhun, teu acan tiasa* (terima kasih, belum bisa). Tampak sekali pada saat proses tawar menawar bahwa pedagang laki-laki dapat mempertahankan harga dan santun dalam bertutur sehingga pada saat belum mencapai kata sepakat untuk barang dagangannya, penjual mengatakan terima kasih,

belum bisa. Kemudian pembeli menawar kembali dengan harga 20 ribu dan akhirnya penjual menyepakati harga yang diberikan oleh pembeli.

d. Bentuk Tuturan Pedagang Suvenir Wanita pada Saat Proses Tawar Menawar di Pantai Pangandaran

Pada saat melakukan proses tawar menawar, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh pedagang souvenir di pantai Pangandaran berbeda-beda. Berikut ini data yang diperoleh dari lapangan sebanyak 6 data percakapan. Perhatikan contoh data berikut:

Data 002

Jenis kelamin : Wanita
 Usia : 40 tahun
 Pekerjaan : Penjual souvenir
 Suku : Jawa
 Bahasa : Bahasa di rumah bahasa Jawa, bahasa sehari-hari Sunda

Percakapan

Penjual : *Mangga neng tinggalian heula*
 Pembeli : *Ibu ieu geulang sabarahaan?*
 Penjual : *Nu palih dieu 10 rebu 3, nu ieu 5 rebuan*
 Pembeli : *Ibu 10 rebu 4 nya?*
 Penjual : *Aduh teu tiasa neng 10 rebu 3 wae*
 Pembeli : *Nya atos atuh nu eta wae nu dibungkus*
 Penjual : *Atos nu ieu wae neng, atanapi bade nu sanes na?*
 Pembeli : *Atos wae Bu, sabarahaun sadayana?*
 Penjual : *Sadayana 35 rebu neng*
 Pembeli : *30 rebu waenya Bu?*
 Penjual : *Muhun atuh neng*
 Pembeli : *Ieu artosna Bu*
 Penjual : *Hatur nuhun neng*
 Pembeli : *sami-sami Bu*

Pada data 002 di atas, dapat dilihat percakapan antara pedagang souvenir wanita yang menjual souvenir dengan seorang pembeli. Pada saat proses tawar menawar, dapat dilihat bahwa pembeli menanyakan harga gelang yang dijual oleh Ibu Siska. Penjual menawarkan barang yang disini 10 ribuan dan yang disana 5 ribuan. Si pembeli kemudian menawar dengan harga 10 ribu untuk 4 gelang. Penjual masih belum sepakat dengan harga yang ditawarkan oleh pembeli dan menurunkan harga tawaran tersebut menjadi 10 ribu untuk 3 gelang sehingga terjadi kesepakatan antara pembeli dan penjual. Kemudian penjual membungkus gelang yang diminta dan penjual mengatakan bahwa harga untuk semua barang adalah 35 ribu, kemudian pembeli masih menawar dengan harga 30 ribu untuk semua barang yang ia beli.

e. Bentuk Tuturan Pedagang Suvenir Pria Saat Proses Deal Harga dengan Pembeli di Pantai Pangandaran

(Data 001)

Nama : Bapak Deni
 Jenis Kelamin : Pria
 Usia : 40 tahun
 Pekerjaan : Penjual souvenir
 Suku : Sunda
 Bahasa : Sunda

Percakapan

Peneliti : *Pak dupi ieu hargina sabaraha?*
 Pedagang : *Tilu puluhan*
 Peneliti : *Kirangna sabaraha atuh?*
 Pedagang : *Dua lima, bade?*
 Peneliti : *Ieu teh sadayana?*
 Pedagang : *Muhun*
 Peneliti : *Oh sahargi. Ari manawi teh tiasa lima belas?*
 Pedagang : *Hatur nuhun, teu acan tiasa.*
 Peneliti : *Pami dua puluh?*
 Pedagang : *Mangga. Bade sabaraha hiji?*
 Peneliti : *Anu mana nya? Ieu artosna nampi barangna.*
 Pedagang : *Oh muhun, hatur nuhun.*

Pada data 001 di atas, dapat dilihat proses tawar menawar yang dilakukan antara pedagang dan pembeli. Pada percakapan di atas terjadi kata sepakat antara pedagang dan pembeli sehingga terjadilah transaksi jual beli. Bentuk tuturan yang digunakan oleh penjual pada saat menyepakati harga dapat dilihat pada tuturan berikut, pada saat pembeli mengatakan *pami dua puluh?* (kalau dua puluh), kemudian penjual menyepakati harga tersebut dengan mengatakan *Mangga. Bade sabaraha hiji?* (silakan, mau berapa biji). Tuturan tersebut menunjukkan bahwa ia menyetujui harga yang ditawarkan oleh pembeli dan ia menanyakan kepada pembeli berapa jumlah barang yang ingin ia beli. Pada akhir penawaran, penjual mengucapkan terima kasih pada pembeli.

f. Bentuk Tuturan Pedagang Suvenir Wanita Saat Proses Deal Harga dengan Pembeli di Pantai Pangandaran

Bentuk tuturan yang digunakan oleh pedagang wanita saat menyepakati dan tidak menyepakati harga berbeda-beda. Berikut ini data yang diperoleh dari lapangan sebanyak 6 data percakapan. Perhatikan data berikut:

Data 002

Jenis kelamin : Wanita
 Usia : 40 tahun
 Pekerjaan : Penjual souvenir
 Suku : Jawa
 Bahasa : Bahasa di rumah bahasa Jawa, bahasa sehari-hari Sunda

Percakapan

Penjual : *Mangga neng tinggalian heula*
 Pembeli : *Ibu ieu geulang sabarahaan?*
 Penjual : *Nu palih dieu 10 rebu 3, nu ieu 5 rebuan*
 Pembeli : *Ibu 10 rebu 4 nya?*
 Penjual : *Aduh teu tiasa neng 10 rebu 3 wae*
 Pembeli : *Nya atos atuh nu eta wae nu dibungkus*
 Penjual : *Atos nu ieu wae neng, atanapi bade nu sanes na?*
 Pembeli : *Atos wae Bu, sabarahaen sadayana?*
 Penjual : *Sadayana 35 rebu neng*
 Pembeli : *30 rebu waenya Bu?*
 Penjual : *Muhun atuh neng*
 Pembeli : *Ieu artosna Bu*
 Penjual : *Hatur nuhun neng*
 Pembeli : *sami-sami Bu*

Pada data 002 di atas, dapat dilihat percakapan antara pedagang souvenir wanita yang menjual souvenir dengan seorang pembeli. Pada percakapan di atas, dapat dilihat bahwa terjadi kesepakatan harga antara penjual dan pembeli. Hal ini dapat dilihat pada tuturan yang diucapkan oleh penjual yang mengatakan *Aduh teu tiasa neng 10 rebu 3 wae* (gak bisa neng, 10 ribu 3 aja) yang kemudian disepakati oleh pembeli dengan mengatakan *Nya atos atuh nu eta wae nu dibungkus* (ya udah itu aja yang dibungkus). Tuturan yang ditunjukkan oleh penjual menunjukkan bahwa harga barang yang ia jual adalah 10 ribu untuk 3 barang. Kemudian pembeli sepakat dan meminta penjual membungkus barang yang diinginkan oleh pembeli. Tidak hanya itu, penjual juga sangat baik karena ia masih mau memberikan potongan harga dari 35 ribu menjadi 30 ribu.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dibuat simpulan sebagai berikut ini:

Pertama, pedagang laki-laki cenderung kurang aktif dalam menyapa pembeli atau menawarkan barang dagangannya kepada pembeli. Terlihat bahwa pembeli lebih aktif untuk bertanya terlebih dahulu tentang harga souvenir yang dijual. Sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa penjual souvenir berjenis kelamin laki-laki tidak melakukan proses penawaran atau sapaan terlebih dahulu. Hanya ada satu data yang menunjukkan bahwa penjual laki-laki menawarkan barang dagangannya terlebih dahulu.

Kedua, pedagang souvenir wanita lebih aktif menawarkan barang dagangannya kepada pembeli. Pedagang wanita biasanya menyapa calon pembeli dan memintanya untuk melihat barang dagangan terlebih dahulu.

Ketiga, pada saat proses tawar menawar, pedagang laki-laki cenderung bertahan dengan harga yang ia tawarkan dan pandai untuk bernegosiasi.

Keempat, pada saat proses tawar menawar, pedagang wanita cenderung fleksibel dan mau memberikan diskon kepada pembeli. Pedagang wanita juga cenderung menurunkan harga hingga 50 %.

Kelima, pada bentuk tuturan kesepakatan, ada beberapa pedagang pria yang sepakat dengan harga yang ditawarkan dan ada beberapa yang tidak sepakat. Kesepakatan harga biasanya terjadi karena penjual pria menurunkan harga. Jika tidak sepakat, maka penjual pria akan memberikan alasan yang jelas.

Keenam, pedagang wanita relatif lebih mudah mencapai kata sepakat jika harga bisa yang ditawarkan cocok untuk pembeli. Jika tidak terjadi kesepakatan, maka penjual akan mengatakan alasan yang jelas.

Ketujuh, dapat disimpulkan bahwa pedagang wanita cenderung lebih berusaha menarik calon pembeli dengan menggunakan kata sapaan sedangkan pedagang pria menunggu respon calon pembeli untuk bertanya terlebih dahulu. Dalam bentuk proses tawar menawar, pedagang pria lebih berani mempertahankan harga sedangkan pedagang wanita lebih fleksibel dalam masalah harga. Pada bentuk tuturan kesepakatan, terkadang pedagang pria sepakat dengan harga yang ditawarkan dan ada yang tidak sepakat. Berbeda dengan pedagang wanita yang berhasil mencapai kesepakatan karena pedagang wanita lebih fleksibel dalam hal tawar menawar dengan calon pembeli. Namun demikian, ada beberapa pedagang yang tidak mencapai kesepakatan harga dan pedagang wanita akan memberikan alasan atas tidak sepekatnya.

5. DAFTAR REFERENSI

- Aslinda dan Syafyaha, Leni. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung : Refika Aditama
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina (2004). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategis, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumarsono. 2013. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.